

**POLA KEPEMIMPINAN SISWA DALAM DISKUSI KELOMPOK KECIL
PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI KELAS V SD**

Mita Oktavy¹, Darling Krisman Zega², Nurhasannah³, Siti Afifah Siregar⁴, Winara⁵,
Ibrahim Gultom⁶

^{1,2,3,4,5,6} Pendidikan Dasar Universitas Negeri Medan

¹mitaoktavy@gmail.com, ²darlingkzega0312@gmail.com, ³anacuy21@gmail.com,
⁴sitiafifahsiregar60@gmail.com, ⁵Winara@unimed.ac.id, ⁶ibgultom@unimed.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the patterns of student leadership in small group discussions during mathematics learning in Class V of SD Ulun Nuha, Medan. This research uses a qualitative descriptive approach with a case study design. Data were collected through pre-observation interviews with the classroom teacher and structured observation using a checklist instrument covering eight aspects: discussion opening phase, leadership initiation, decision making, verbal communication, conflict management, member motivation, summarizing and reporting, and general leadership patterns. The observation was conducted on six groups of students during a mathematics lesson on whole numbers up to 1,000,000. Results show four distinct leadership patterns: centralized leadership (T), rotating leadership (B), collective/deliberative leadership (K), and no clear leadership (TP). The most dominant pattern is centralized leadership, appearing in two groups. Academic ability was found to be the most consistent factor influencing leadership emergence across all groups, while social factors such as gender also played a role in several groups. These findings suggest that student leadership in mathematics group discussions is diverse and largely informal, highlighting the need for teachers to deliberately scaffold leadership skills as part of collaborative learning.

Keywords: *student leadership, small group discussion, mathematics learning, elementary school, qualitative*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola kepemimpinan siswa dalam diskusi kelompok kecil pada pembelajaran matematika di kelas V SD Ulun Nuha, Medan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara pra-observasi dengan guru kelas dan observasi terstruktur menggunakan instrumen checklist yang mencakup delapan aspek: fase pembukaan diskusi, inisiasi kepemimpinan, pengambilan keputusan, komunikasi verbal, manajemen konflik, motivasi anggota, penyimpulan dan pelaporan, serta pola umum kepemimpinan. Observasi dilakukan terhadap enam kelompok siswa pada pembelajaran materi bilangan cacah sampai 1.000.000. Hasil penelitian menunjukkan empat pola kepemimpinan yang berbeda: kepemimpinan terpusat (T), kepemimpinan berpindah-pindah (B), kepemimpinan kolektif/musyawarah (K), dan tidak ada pemimpin jelas (TP). Pola kepemimpinan terpusat paling dominan dan muncul pada dua kelompok. Kemampuan akademik terbukti menjadi faktor paling konsisten yang memengaruhi munculnya kepemimpinan di seluruh kelompok, sementara faktor sosial seperti gender juga berperan di beberapa kelompok. Temuan ini mengindikasikan bahwa

kepemimpinan siswa dalam diskusi matematika bersifat beragam dan sebagian besar informal, sehingga guru perlu secara sadar memfasilitasi pengembangan keterampilan kepemimpinan sebagai bagian dari pembelajaran kolaboratif.

Kata Kunci: kepemimpinan siswa, diskusi kelompok kecil, pembelajaran matematika, sekolah dasar, kualitatif

A. Pendahuluan

Kepemimpinan dalam konteks pembelajaran merupakan salah satu keterampilan abad ke-21 yang perlu dikembangkan sejak dini. Kemampuan memimpin, berkolaborasi, dan berkomunikasi secara efektif menjadi bekal penting bagi siswa dalam menghadapi tantangan masa depan (Vafadar & Warrican, 2024). Di jenjang sekolah dasar, pengembangan keterampilan kepemimpinan tidak selalu terjadi melalui peran formal, melainkan juga muncul secara alami dalam kegiatan pembelajaran, salah satunya melalui diskusi kelompok kecil.

Diskusi kelompok kecil dalam pembelajaran matematika memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi, bernegosiasi, dan saling mempengaruhi dalam proses penyelesaian masalah. Metode diskusi terbukti berpengaruh signifikan terhadap kemampuan kerjasama dan pemecahan masalah matematis siswa SD (Cahyanisam et al., 2024; Suandi, 2022). Dalam proses diskusi tersebut,

siswa tidak hanya belajar konten matematika, tetapi juga secara tidak langsung melatih kecakapan interpersonal seperti kemampuan berbicara di depan kelompok, mengelola perbedaan pendapat, dan mengarahkan anggota lain menuju penyelesaian masalah.

Dalam konteks ini, kepemimpinan siswa bersifat dinamis dan situasional: siapa yang paling mampu memahami soal, mengarahkan strategi, atau menjaga jalannya diskusi cenderung mengambil peran pemimpin, terlepas dari jabatan formal yang ditetapkan guru (DeRue & Ashford, 2010). Fenomena ini menarik karena di banyak kelas SD, guru menetapkan ketua kelompok secara formal, namun pada praktiknya kepemimpinan aktual di lapangan bisa berbeda dari yang ditetapkan.

Namun demikian, penelitian tentang kepemimpinan siswa di tingkat sekolah dasar, khususnya dalam konteks pembelajaran matematika, masih terbatas.

Kumpulainen dan Rajala (2020) menemukan bahwa kepemimpinan siswa SD muncul secara situasional dalam interaksi kelompok dan berkaitan erat dengan pola kolaborasi yang terbangun. Sebagian besar kajian kepemimpinan siswa berfokus pada jenjang menengah atau atas, serta lebih banyak mengkaji kepemimpinan formal (Reka et al., 2020).

Meskipun penelitian tentang diskusi kelompok dalam pembelajaran matematika telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada hasil belajar dan kemampuan pemecahan masalah siswa. Penelitian yang secara khusus mengkaji dinamika kepemimpinan siswa dalam diskusi kelompok kecil pada pembelajaran matematika sekolah dasar masih sangat terbatas, terutama pada konteks kelas dasar di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mendeskripsikan pola kepemimpinan siswa yang muncul secara alami dalam diskusi kelompok matematika di sekolah dasar.

Penelitian ini dilakukan di SD Ulun Nuha, Medan, pada kelas VB dengan materi bilangan cacah sampai

1.000.000. Pemilihan materi ini didasarkan pada karakteristiknya yang menuntut penalaran dan strategi berhitung, sehingga mendorong munculnya interaksi kepemimpinan yang lebih kaya dalam kelompok.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan pola kepemimpinan siswa yang muncul dalam diskusi kelompok kecil pada pembelajaran matematika di kelas V SD, dan (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi munculnya pola kepemimpinan tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam merancang dan mengelola diskusi kelompok yang lebih efektif dan berkeadilan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus (Creswell & Poth, 2018; Yin, 2018). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami fenomena kepemimpinan siswa secara mendalam dalam konteks alami pembelajaran, bukan untuk menguji hipotesis atau mengukur variabel secara statistik.

Subjek penelitian adalah siswa kelas VB SD Ulun Nuha, Medan, yang terdiri dari 6 kelompok kecil dengan masing-masing 4–5 anggota (total 30 siswa), serta guru matematika kelas tersebut. Pemilihan kelas VB dilakukan secara purposif karena guru kelas tersebut juga bertindak sebagai peneliti, sehingga akses terhadap data lapangan lebih memadai.

Data dikumpulkan melalui dua instrumen utama. Pertama, pedoman wawancara pra-observasi yang ditujukan kepada guru, mencakup lima dimensi: profil pembelajaran matematika, pembentukan dan struktur kelompok, karakteristik siswa, peran guru selama diskusi, dan informasi tambahan untuk observasi.

Kedua, lembar observasi terstruktur berbasis checklist yang digunakan selama diskusi berlangsung. Instrumen observasi disusun berdasarkan indikator kepemimpinan siswa dalam pembelajaran kolaboratif dan telah melalui validasi isi oleh dosen ahli pendidikan dasar serta guru kelas berpengalaman. Lembar observasi mencakup 30 indikator yang dikelompokkan dalam delapan aspek kepemimpinan: (A) fase pembukaan diskusi, (B) inisiasi kepemimpinan, (C)

pengambilan keputusan, (D) komunikasi dan interaksi verbal, (E) manajemen konflik, (F) motivasi dan keterlibatan anggota, (G) penyimpulan dan pelaporan, serta (H) pola umum kepemimpinan. Observasi dilakukan selama satu kali pertemuan dengan durasi ± 90 menit.

Penelitian dilakukan dengan izin sekolah dan persetujuan guru kelas. Identitas siswa disamarkan menggunakan inisial untuk menjaga kerahasiaan data. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana (2020) yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber (guru dan hasil observasi siswa) serta triangulasi teknik (wawancara dan observasi).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Pelaksanaan Diskusi Kelompok

Berdasarkan hasil wawancara pra-observasi, guru kelas VB SD Ulun Nuha menggunakan diskusi kelompok kecil dalam pembelajaran matematika sekitar satu kali dalam sebulan. Pembagian kelompok dilakukan dengan berbagai cara, termasuk acak

berdasarkan nomor absen, pemilihan bebas oleh siswa, dan pengelompokan berdasarkan kemampuan. Setiap kelompok terdiri dari 4–5 siswa dengan peran yang sudah ditetapkan: ketua, wakil ketua, sekretaris, dan pengaman kelompok.

Pada sesi yang diobservasi, materi yang didiskusikan adalah bilangan cacah sampai 1.000.000. Guru mengungkapkan bahwa terdapat siswa yang cenderung mendominasi jalannya diskusi, sementara sebagian siswa lainnya menunjukkan partisipasi yang lebih pasif.

2. Pola Kepemimpinan Siswa dalam Diskusi Kelompok

Berdasarkan hasil observasi terhadap enam kelompok diskusi pada materi bilangan cacah sampai 1.000.000, ditemukan empat pola kepemimpinan yang berbeda. Temuan ini disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1 Pola Kepemimpinan Siswa per Kelompok

Kelompok	Siswa Pemimpin	P o l a	Keterangan
1	Nf	K	Kepemimpinan kolektif, semua anggota bermusyawarah
2	Al (informal)	T	Al mendominasi meski bukan ketua formal

Kelompok	Siswa Pemimpin	P o l a	Keterangan
3	Hn (formal)	T	Hn sebagai ketua sekaligus pemimpin diskusi
4	Nb & Ak	B	Kepemimpinan berpindah antara dua siswa aktif
5	Semua anggota	K	Seluruh anggota terlibat aktif secara kolektif
6	Tidak ada	TP	Tidak tampak pemimpin yang jelas

T=Terpusat, B=Berpindah,

K=Kolektif, TP=Tidak ada pemimpin

Dari enam kelompok yang diamati, dua kelompok (Kelompok 2 dan 3) menunjukkan pola kepemimpinan terpusat (T), dua kelompok (Kelompok 1 dan 5) menunjukkan pola kolektif (K), satu kelompok (Kelompok 4) menunjukkan pola berpindah-pindah (B), dan satu kelompok (Kelompok 6) tidak menunjukkan kepemimpinan yang jelas (TP). Temuan ini sejalan dengan tipologi kepemimpinan situasional yang berkembang secara alami dalam interaksi kelompok siswa (Kumpulainen & Rajala, 2020; Jones et al., 2022).

Kelompok 1 menunjukkan pola kepemimpinan kolektif yang ditandai oleh musyawarah aktif seluruh anggota. Nf sebagai ketua formal

terlihat memimpin, namun pengambilan keputusan tidak terpusat padanya. Seluruh anggota saling mengajukan pendapat dan keputusan diambil bersama.

Temuan menarik diperoleh pada Kelompok 2, di mana Al yang bukan merupakan ketua formal kelompok justru tampil sebagai pemimpin diskusi yang dominan. Fenomena ini menggambarkan adanya kepemimpinan informal yang muncul berdasarkan kompetensi, bukan berdasarkan penunjukan guru. Hal ini konsisten dengan konsep emergent leadership (DeRue & Ashford, 2010).

Kelompok 3 juga menunjukkan pola terpusat, namun berbeda dari Kelompok 2. Pada kelompok ini, Hn adalah ketua formal sekaligus pemimpin aktual diskusi. Dominasi Hn dalam kelompok menunjukkan bahwa kepemimpinan siswa pada usia sekolah dasar cenderung berbasis kompetensi akademik dibanding legitimasi formal semata.

Kelompok 4 menampilkan pola berpindah-pindah yang unik, dengan Nb dan Ak bergantian mengambil peran aktif tergantung pada konteks soal yang sedang dibahas. Ini mencerminkan kepemimpinan

berbasis kompetensi yang fleksibel dan kontekstual.

Kelompok 5 menunjukkan pola kolektif yang paling merata di antara semua kelompok. Tidak ada satu anggota pun yang mendominasi, dan semua terlihat terlibat aktif dalam setiap aspek diskusi. Temuan mengenai kepemimpinan kolektif pada Kelompok 5 menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar sebenarnya telah memiliki kemampuan collaborative leadership meskipun belum formal.

Sebaliknya, Kelompok 6 tidak menunjukkan kepemimpinan yang jelas sepanjang diskusi. Tidak ada siswa yang mengambil inisiatif untuk mengarahkan kelompok. Kondisi ini mengindikasikan bahwa tidak semua kelompok secara alami mampu menghasilkan pemimpin tanpa intervensi guru (Rofiqi & Rahmawati, 2023).

3. Rekapitulasi Kemunculan Indikator Kepemimpinan

Tabel 2 menyajikan rekapitulasi kemunculan indikator kepemimpinan berdasarkan hasil checklist observasi pada delapan aspek yang diamati.

**Tabel 2 Rekapitulasi Indikator
Kepemimpinan per Aspek**

Aspek Kepemimpinan	Muncul (✓)	Total Kel.	%
Inisiasi Kepemimpinan	5	6	83%
Pengambilan Keputusan	5	6	83%
Komunikasi Verbal	5	6	83%
Manajemen Konflik	4	6	67%
Motivasi Anggota	3	6	50%
Penyimpulan & Pelaporan	6	6	100%
Pengaruh Kemampuan Akademik	6	6	100%

Aspek penyimpulan dan pelaporan serta pengaruh kemampuan akademik tampak pada seluruh kelompok (100%), menunjukkan bahwa hampir semua kelompok mampu menghasilkan simpulan diskusi meskipun dengan kualitas yang berbeda-beda. Di sisi lain, aspek motivasi anggota hanya muncul pada 50% kelompok, mengindikasikan bahwa tidak semua pemimpin siswa secara aktif mendorong anggota yang pasif untuk terlibat.

4. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pola Kepemimpinan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru, ditemukan dua faktor utama yang memengaruhi kemunculan pola

kepemimpinan siswa dalam diskusi kelompok.

Pertama, kemampuan akademik. Faktor ini muncul pada seluruh enam kelompok (100%) dan menjadi penentu paling konsisten dalam menentukan siapa yang tampil sebagai pemimpin. Siswa dengan pemahaman matematika yang lebih baik cenderung memimpin karena mampu menentukan strategi penyelesaian soal dan menjelaskan langkah-langkahnya kepada anggota lain. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Peñeda (2023) bahwa dalam strategi pembelajaran kolaboratif matematika, siswa dengan kemampuan lebih baik cenderung mengambil peran pengarah dalam kelompok.

Kedua, faktor sosial. Pengaruh faktor sosial seperti popularitas dan gender tampak pada tiga dari enam kelompok (50%). Seluruh anggota dan pemimpin yang terobservasi dalam penelitian ini adalah perempuan, sehingga dinamika gender yang dimaksud guru kemungkinan lebih tampak dalam kondisi kelas yang beragam secara gender. Hal ini memerlukan kajian lebih lanjut pada konteks kelas yang heterogen gender.

Temuan penelitian ini secara keseluruhan menegaskan bahwa kepemimpinan siswa dalam diskusi matematika bersifat situasional, dinamis, dan sebagian besar informal. Implikasinya, guru perlu merancang strategi pembelajaran yang secara sadar memfasilitasi pengembangan keterampilan kepemimpinan, misalnya melalui rotasi peran ketua kelompok, pemberian tanggung jawab yang merata, dan refleksi pasca-diskusi (Winarto & Pratiwi, 2023).

E. Kesimpulan

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi empat pola kepemimpinan siswa dalam diskusi kelompok kecil pada pembelajaran matematika di kelas V SD Ulun Nuha: kepemimpinan terpusat (T), kepemimpinan berpindah-pindah (B), kepemimpinan kolektif (K), dan tidak ada kepemimpinan jelas (TP). Pola terpusat dan kolektif paling sering ditemukan, masing-masing pada dua kelompok. Kemampuan akademik merupakan faktor dominan yang memengaruhi munculnya kepemimpinan pada seluruh kelompok, sementara faktor sosial berperan pada sebagian kelompok.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan siswa sekolah dasar dalam diskusi matematika bersifat fleksibel, situasional, dan lebih dipengaruhi oleh kompetensi akademik dibanding struktur formal kelompok. Temuan ini memperluas kajian kepemimpinan siswa pada konteks pembelajaran matematika sekolah dasar yang selama ini masih terbatas pada aspek hasil belajar.

Temuan ini memiliki implikasi praktis bagi guru matematika SD untuk lebih memperhatikan dinamika kepemimpinan dalam diskusi kelompok dan merancang intervensi yang mendorong partisipasi merata serta pengembangan kepemimpinan yang lebih inklusif.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah subjek yang relatif kecil dan observasi yang hanya dilakukan pada satu kali pertemuan. Selain itu, penelitian belum menggunakan dokumentasi video sehingga analisis interaksi verbal belum dapat dilakukan secara lebih mendalam. Untuk penelitian lanjutan, disarankan menggunakan rekaman video dan transkripsi verbatim untuk mendapatkan analisis interaksi yang lebih mendalam, serta

memperluas subjek ke kelas yang heterogen gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyanisam, C., Sua, M., & Riswari, L. A. (2024). Pengaruh metode diskusi kelompok terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas IV SD Negeri 4 Karangbener. *AL KHAWARIZMI: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 71–76.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- DeRue, D. S., & Ashford, S. J. (2010). Who will lead and who will follow? A social process of leadership identity construction in organizations. *Academy of Management Review*, 35(4), 627–647.
- Jones, C., Volet, S., Pasternak, D. P., & Heinimäki, O. P. (2022). Interpersonal affect in groupwork: A comparative case study of two small groups with contrasting group dynamics outcomes. *Frontline Learning Research*, 10(1), 46–75. <https://doi.org/10.14786/flr.v10i1.851>
- Kumpulainen, K., & Rajala, A. (2020). The emergence of leadership in students' group interaction in a school-based makerspace. *European Journal of Psychology of Education*, 36(3), 785–804. <https://doi.org/10.1007/s10212-020-00509-x>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Peñeda, F. P. (2023). An exploration of collaborative learning strategy in mathematics: A psychological case study. *Journal for ReAttach Therapy and Developmental Diversities*, 6(9s), 436–443.
- Reka, W., Burhanuddin, B., & Sunandar, A. (2020). Pembinaan potensi kepemimpinan siswa melalui layanan ekstrakurikuler. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 3(3), 199–207.
- Rofiqi, & Rahmawati, R. K. N. (2023). *Dinamika kelompok dalam*

- cooperative learning model: methods (6th ed.). SAGE
Analisis psikologi sosial Publications.
terhadap interaksi siswa dalam
pembelajaran. Al-Riwayah:
Jurnal Kependidikan, 15(2),
290–304.
- Suandi, I. N. (2022). Metode diskusi
kelompok untuk meningkatkan
hasil belajar matematika kelas
VI SD. *Journal of Education
Action Research*, 6(1), 135–
140.
- Vafadar, H., & Warrican, S. J. (2024).
Student leadership
development within the primary
years: Perceptions of leaders
and teachers in an Eastern
European international school.
*Early Child Development and
Care*, 194(10), 1–14.
[https://doi.org/10.1080/030042
79.2024.2377092](https://doi.org/10.1080/03004279.2024.2377092)
- Winarto, S., & Pratiwi, N. L. A. (2023).
Peran guru dalam menerapkan
metode diskusi kelompok untuk
meningkatkan keterampilan
berpikir kritis siswa kelas V
sekolah dasar. *Jurnal
Cakrawala Pendas*, 9(3), 412–
421.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research
and applications: Design and*